

## **PERKEMBANGAN MEDIA PENYIARAN TELEVISI Menjadikan Televisi Sebagai Kebudayaan Masyarakat**

**N.R.A. Candra**

Dosen Jurusan Seni Media rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indoensia Surakarta

### **Abstract**

*Television is one of the most widely broadcast media undergo a process of evolution. Today the presence of broadcast media is certainly not out of a myriad of appreciation from many in the community. Man himself was unable to deny that a television media will always be present in front of him. Various impressions broadcast program comes through this medium, different interpretation will emerge from the community as audience. Now, television has become an important need among the millions of people in the world community. This can happen because one characteristic of this form of broadcast media that is intrinsically capable explores some of the information occurs in parts of the world manapan the same time.*

*As part of a development of new audio-visual culture, television becomes the thinking about the main attraction in an impact to the wider community. Positive and negative impacts of television media can only be known if the people themselves are willing and able to follow the development of this medium.*

**Keywords:** *Kata kunci: Broadcasting Media, TV Function, and Society*

### **PENDAHULUAN**

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya bahkan diantara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi. Media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media cetak, masing-masing juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Media penyiaran baik radio maupun televisi merupakan salah satu produk dari teknologi elektronika yang dirancang salah satunya untuk keperluan komunikasi sehingga kegiatan ini juga disebut sebagai bagian dari proses dari

perkembangan teknologi komunikasi atau informasi. Teknologi komunikasi atau informasi memiliki sifat khas yaitu kecepatan, kepraktisan, ketepatan dan berkualitas tentunya dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah dan menyajikan informasi.<sup>1</sup>

Televisi dan radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu, sedangkan media cetak menguasai waktu tetapi tidak menguasai ruang. Artinya, siaran dari suatu media televisi atau radio dapat diterima di mana saja dalam jangkauan pancarannya (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu). Media cetak untuk sampai kepada pembacanya

memerlukan waktu (tidak menguasai ruang)

Organisasi penyiaran, khusus yang mengelola media televisi tentu memiliki *out put* produk berupa program-program siaran. Siaran ini ditransmisikan dan mampu menjangkau khalayak sasaran dalam jumlah yang relatif besar, bahkan masyarakat dunia. Materi berbagai program siaran hadir di tengah-tengah keluarga, dan melalui daya penetrasi yang dimiliki, mampu mempengaruhi khalayak pendengar maupun pemirsanya untuk diubah baik sikap, pendapat maupun tingkah lakunya. Pengaruh ini terasa lebih besar lagi pada program acara siaran televisi karena karakter atau sifat dasar media ini yang mengutamakan unsur pokok audio visual.

Sesungguhnya fenomena kultur baru yang dibawa oleh media televisi, esensinya sudah kita rasakan sejak lama. Unsur esensial tersebut diantaranya berupa penggunaan bahasa verbal dengan menggunakan wujud visualisasi kemudian melakukan kegiatan dalam rangka menyampaikan suatu pesan, informasi, pendidikan, ilmu, hiburan, dan seni budaya.<sup>2</sup>

Televisi merupakan salah satu bentuk media penyiaran yang paling banyak mengalami proses evolusi khususnya pada ranah teknologi informasi. Dewasa ini kehadiran bentuk media penyiaran ini tentu tidak lepas dari segudang apresiasi dari banyak kalangan di masyarakat. Manusia sendiri pun tidak dapat memungkiri bahwa sebuah media televisi akan senantiasa hadir di depannya.

Berbagai tayangan program siaran hadir melalui media ini, berbagai interpretasi pun akan muncul dari masyarakat sebagai pemirsanya. Kini, televisi telah menjadi sebuah kebutuhan penting di antara berjuta-juta komunitas masyarakat mulai yang ada di perkotaan sampai ke pelosok penjuru daerah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan salah satu karakteristik dari bentuk media penyiaran ini yang pada hakekatnya mampu mengetengahkan sejumlah informasi yang terjadi di belahan dunia manapun dalam waktu bersamaan.

Sebagai bagian dari sebuah perkembangan kebudayaan audio visual baru, televisi menjadi media yang memiliki daya tarik tersendiri dalam memberi dampak kepada masyarakat luas. Positif maupun negatif dampak yang ditimbulkan dari media televisi hanya dapat diketahui apabila masyarakat sendiri mau dan mampu mengikuti perkembangan media ini.<sup>3</sup>

### **Sejarah Media Penyiaran Dunia**

Sejarah media penyiaran dunia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi dan sejarah media sebagai suatu industri. Sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi berawal dari ditemukannya radio oleh para ahli teknik di Eropa dan Amerika. Sejarah media sebagai suatu industri dimulai di Amerika.

Sejarah media penyiaran dunia dimulai ketika ahli fisika dari Jerman yang bernama *Heinrich Hertz* pada tahun 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Upaya *Hertz* itu kemudian dilanjutkan

oleh *Guglielmo Marconi (1874-1937)* dari Italia yang sukses mengirimkan sinyal morse (berupa titik dan garis) dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Sinyal yang dikirimkan *Marconi* itu berhasil menyeberangi Samudra Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik.

Radio awalnya cenderung diremehkan dan perhatian kepada penemuan baru itu hanya terpusat sebagai alat teknologi transmisi. Radio lebih banyak digunakan oleh militer dan pemerintahan untuk kebutuhan penyampaian informasi dan berita. Radio lebih banyak dimanfaatkan para penguasa untuk tujuan yang berkaitan dengan ideologi dan politik secara umum.

Sebelum Perang Dunia I terjadi, *Reginald Fessenden* dengan bantuan perusahaan *General Electric (GE) Corporation Amerika* berhasil menciptakan pembangkit gelombang radio kecepatan tinggi yang dapat mengirimkan suara manusia juga musik. Sementara itu tabung hampa udara yang ketika itu bernama audion berhasil pula diciptakan. Penemuan *audion* menjadikan penerimaan gelombang radio menjadi lebih mudah.<sup>4</sup>

Peran radio dalam menyampaikan pesan mulai diakui pada tahun 1909 ketika informasi yang dikirimkan melalui radio berhasil menyelamatkan seluruh penumpang kapal laut yang mengalami kecelakaan dan tenggelam. Radio menjadi medium yang teruji dalam menyampaikan informasi yang cepat dan akurat sehingga kemudian semua orang mulai melirik

media ini.

Pesawat radio yang pertama kali diciptakan, memiliki bentuk yang besar dan tidak menarik serta sulit digunakan karena menggunakan tenaga listrik dan baterai yang berukuran besar. Menggunakan pesawat radio ketika itu, membutuhkan kesabaran dan pengetahuan elektronik yang memadai.

Tahun 1926, perusahaan manufaktur radio berhasil memperbaiki kualitas produksinya. Pesawat radio sudah menggunakan tenaga listrik yang ada di rumah sehingga lebih praktis, menggunakan dua knop untuk mencari sinyal, antena, dan penampilannya yang lebih baik menyerupai peralatan furniture. Tahun 1925 sampai dengan tahun 1930, sebanyak 17 juta pesawat radio terjual kepada masyarakat dan dimulailah era radio menjadi media massa.

Stasiun radio pertama muncul ketika seorang ahli teknik bernama *Frank Conrad* di Pittsburgh, Amerika Serikat, pada tahun 1920 mendirikan sebuah stasiun radio di garasi rumahnya. Dia menyiarkan lagu-lagu, mengumumkan hasil pertandingan olah raga dan menyiarkan instrumen musik yang dimainkan oleh putranya sendiri. Dalam waktu singkat kemudian banyak pendengar yang membeli pesawat radio. Stasiun radio *Concard* lama kelamaan berkembang dan akhirnya diberi nam stasiun radio *KDKA* dan masih tetap mengudara hingga saat ini, menjadikannya sebagai stasiun radio tertua di Amerika dan mungkin juga di dunia.

Seiring dengan munculnya berbagai



stasiun radio, peran radio sebagai media massa semakin besar dan mulai menunjukkan kekuatannya dalam mempengaruhi masyarakat. Pada tahun 1938, masyarakat Manhattan, New Jersey, Amerika Serikat panik dan banyak yang mengungsi ke luar kota ketika radio CBS menyiarkan drama yang menceritakan makhluk ruang angkasa yang menyerang bumi. Meskipun sudah dijelaskan bahwa siaran itu hanya ada di radio banyak penduduk yang tidak percaya. Itulah efek yang paling dramatik dalam sejarah siaran radio yang pernah terjadi.

Sedangkan prinsip munculnya televisi ditemukan oleh *Paul Nipkow* dari Jerman pada tahun 1884 namun baru tahun 1928 *Viadimir Zworykin* (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera tau *iconoscope* yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak yang bernama televisi. *Iconoscope* bekerja mengubah gambar adri bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronis untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan ke dalam gelombang radio. *Zworykin* dengan bantuan *Philo Farnsworth* berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum pada pertemuan *World's Fair* pada tahun 1939.

Kemunculan televisi pada awalnya ditanggapi biasa saja oleh masyarakat. Harga pesawat televisi ketika itu masih mahal, selain itu juga belum tersedia banyak program untuk disaksikan. Pengisi acara televisi pada masa itu bahkan meragukan masa depan televisi, mereka tidak yakin televisi dapat berkembang dengan pesat. Seorang pembawa acara

waktu itu harus menggunakan *make up* yang sangat tebal agar dapat terlihat normal ketika muncul di layar televisi. Mereka harus juga menelan tablet garam untuk mengurangi keringat yang membanjir di badan karena intensitas cahaya lampu studio yang sangat tinggi, menyebabkan para pengisi acara sangat kepanasan.

Perang Dunia ke-2 sempat menghentikan perkembangan televisi. Tetapi setelah perang usai, teknologi baru yang telah disempurnakan selama perang, berhasil mendorong kemajuan televisi. Kamera televisi baru tidak lagi membutuhkan terlalu banyak cahaya sehingga para pengisi acara di studio tidak lagi kepanasan. Selain itu, layar televisi sudah menjadi lebih besar, terdapat lebih banyak program yang tersedia dan sejumlah stasiun televisi pun bermunculan dan masa depan media ini terlihat menjanjikan.

Awalnya pada tahun 1945, hanya terdapat delapan stasiun televisi dan 8000 pesawat televisi di seluruh Amerika. Namun sepuluh tahun kemudian, jumlah stasiun meningkat menjadi hampir 100 stasiun sedangkan jumlah rumah tangga yang memiliki pesawat televisi mencapai 35 juta rumah tangga atau 67 persen dari total rumah tangga.

Semula program televisi pada awalnya disiarkan dalam bentuk siaran langsung (*live*). Pertunjukkan opera di New York menjadi program favorit televisi dan disiarkan secara langsung. Ketika itu, belum ditemukan kaset penyimpan suara dan gambar (*videotape*).

Pengisi acara televisi harus mengulang lagi pertunjukannya beberapa kali agar dapat disiarkan pada kesempatan lain. Barulah pada tahun 1956, *Ampex Corporation* berhasil mengembangkan *videotape* sebagai sarana yang murah dan efisien untuk seluruh program, yang pada awalnya disiarkan langsung, diubah dan disimpan dalam *videotape*.

Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna dilaksanakan pertama kali oleh stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayangkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya.

#### **Sejarah Media Penyiaran Indonesia**

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1925, *Prof. Komans* dan *Dr. De. Groot* berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun relai di Malabar, Jawa Barat. Peristiwa ini kemudian diikuti dengan berdirinya *Batavia Radio Vereniging* dan *NIROM*.

Tahun 1930 amatir radio di Indonesia telah membentuk organisasi yang menamakan dirinya *NIVERA (Nederland Indisct a Vereniging Radio Amateur)* yang merupakan organisasi amatir radio pertama di Indonesia. Berdirinya organisasi ini disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa penjajahan Jepang tidak banyak catatan mengenai kegiatan amatir radio yang dapat dihipun. Kegiatan radio dilarang oleh pemerintah jajahan Jepang namun banyak diantaranya yang

melakukan kegiatannya di bawah tanah secara sembunyi-sembunyi dalam upaya mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tahun 1945, tercatat seorang amatir radio bernama Gunawan berhasil menyiarkan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan perangkat pemancar radio sederhana buatan sendiri. Tindakan itu sangat dihargai oleh pemerintah Indonesia. Radio milik Gunawan menjadi benda yang menjadi tidak bernilai harganya tetapi sangat bernilai bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan sekarang disimpan di museum Nasional Indonesia. Akhir tahun 1945 telah ada sebuah organisasi yang menamakan dirinya PRAI (Persatuan Radio Amatir Indonesia) Pada akhir tahun 1945 sampai 1949 banyak para amatir radio muda yang membuat sendiri perangkat radio *transceiver* yang dicapai untuk berkomunikasi antara Pulau Jawa dan Sumatra tempat pemerintah sementara RI berada. Hingga sampai akhir tahun 1950 radio amatir juga banyak berperan sebagai radio laskar.

Periode tahun 1950 hingga 1952 radio amatir Indonesia membentuk PARI (Persatuan Amatir Radio Indonesia). Namun pada tahun 1952, pemerintah mulai bertindak cenderung represif. Pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa radio amatir dilarang mengudara dan yang boleh hanya radio milik pemerintah saja, jika terus melakukan siarannya akan diberi sanksi subversif. Kurun waktu tahun 1952 – 1965 kegiatan radio amatir dibekukan oleh pemerintah.

Akhirnya di tahun 1966, seiring tumbanganya orde lama, antusias amatir untuk mengudara kembali tidak dapat dihentikan lagi. Sehingga pada kurun waktu tahun 1966 – 1968 di berbagai daerah terbentuk suatu organisasi amatir radio yang dinamakan ORARI (Organisasi Radio Amatir Indonesia) dan berkembang hingga saat ini.<sup>5</sup>

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17, tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung ini masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962, jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno atau Senayan. Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia praktis hanya dapat menonton sebuah saluran televisi saja. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta nasional yang pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI.

Reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro TV, Trans TV, TV-7, Lativi dan Glo-

bal TV) serta beberapa televisi daerah/ lokal yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Setelah UU. Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah, khususnya di daerah.

### **Perkembangan Media Penyiaran Televisi**

Media penyiaran baik radio maupun televisi merupakan salah satu produk dari teknologi elektronika yang dirancang salah satunya untuk keperluan komunikasi sehingga kegiatan ini juga disebut sebagai bagian dari proses dari perkembangan teknologi komunikasi atau informasi.

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya bahkan diantara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi. Media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media cetak, masing-masing juga memiliki kelebihan dan kelemahan.<sup>6</sup>

Salah satu penyebabnya adalah sifat fisik masing-masing jenis media seperti terlihat pada tabel di bawah ini



Jenis Media	Sifat Fisik
Cetak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat dibaca, di mana dan kapan saja.</li> <li>• Dapat dibaca berulang-ulang.</li> <li>• Daya rangsang rendah.</li> <li>• Pengolahan bisa mekanik, bisa elektrik.</li> <li>• Biaya relatif rendah.</li> <li>• Daya jangkauan terbatas.</li> </ul>
Radio	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat didengar bila siaran.</li> <li>• Dapat didengar kembali jika diputar kembali.</li> <li>• Daya rangsang rendah.</li> <li>• Elektris.</li> <li>• Relatif masih murah.</li> <li>• Daya jangkau besar.</li> </ul>
Televisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat didengar dan dilihat jika ada siaran.</li> <li>• Dapat dilihat dan didengar kembali bila diputar kembali.</li> <li>• Daya rangsang cukup tinggi.</li> <li>• Elektris.</li> <li>• Sangat mahal.</li> <li>• Daya jangkau besar.</li> </ul>

Perkembangan media komunikasi modern dewasa ini telah memungkinkan khalayak di seluruh dunia untuk saling berkomunikasi. Hal ini tentu salah satunya dikarenakan adanya berbagai media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi atau pesan. Media penyiaran seperti contohnya televisi kini merupakan salah satu bentuk media masa yang efisien untuk mencapai audien dengan jumlah cukup banyak.

Siaran televisi sebagai komoditi utama media penyiaran ini ternyata terkadang mampu memuaskan penontonnya. Sesuai dengan karakteristik asarnya bahwa siaran televisi dapat mengirimkan suatu pesan atau informasi ke audien lengkap dengan gambar gerak dikuti oleh sinyal suara

aslinya (*audio dan visual*). Kiranya siaran televisi telah membuat kagum dan memukau sebagian pemirsanya, tetapi juga tidak menutup kemungkinan juga dapat membuat jengkel atau kesal pemirsa lainnya. Suatu program kadang disukai oleh kelompok audien tertentu yang juga tidak disukai oleh kelompok yang lainnya, oleh karena itu memang sifat siaran program media televisi adalah *segmented*.

### Televisi Sebagai Media Massa

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, dunia kini dirasakan semakin sempit, karena dalam beberapa saat saja kita dapat berhubungan dengan yanglain meskipun kita lagi berada di belahan bumi yang berbeda. Akibat dari berkembangpesatnya teknologi komunikasi inilah akhirnya media massa juga ikut mengalami perkembangan, mulai media massa cetak sampai media massa elektronik. Maka dengan kondisi semakin berkembangnya teknologi komunikasi ini, menyebabkan abad ini sebagai abad informasi.

Televisi sebagai salah satu bentuk media massa dengan kelebihan yang dimiliki kemudian tidak menjadi saingan dari media massa lainnya. Bersama media masa cetak dan radio, televisi dapat dikatakan merupakan sebuah Tritunggal media massa. Tritunggal media mssa ini tentunya sangat mempunyai pengaruh dan dengan sendirinya akan membentuk kekuatan besar. Khususnya bagi media televiasi keadaan seperti ini dapat menjadi tantangan tersendiri pula dan harus siap

dengan tantangan tersebut. Salah satu bentuk tantangan tadi adalah bentuk kebijakan sistim penyiaran negara Indonesia yaitu kebijakan udara terbuka (*open sky policy*). Hal ini menyebabkan terjadinya “perang” program siaran dari berbagai stasiun penyiaran yang masuk satu kawasan suatu negara

Akhirnya khalayak pemirsa televisi mempunyai berbagai pilihan untuk menyaksikan program siaran televisi. Dengan terjadi persaingan program televisi tadi tentunya harus mendapatkan perhatian khusus bagi mereka yang berkecimpung pada media penyiaran ini untuk terus menerus berupaya meningkatkan tampilan program-program siarannya jika tidak ingin ditinggalkan pemirsanya.

Dengan sifat atau karakter yang dimiliki media massa periodik seperti televisi ini, menurut pakar komunikasi luar negeri *Dr. Harold D. Laswell* bahwa sebuah media massa memiliki peran dan fungsi di masyarakat yang saling berkaitan. Dapat diuraikan yang dimaksud peran dan fungsi media massa tersebut antara lain :

1. *The Surveillance of the environment*

Berarti bahwa media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak terjangkau oleh masyarakat.

2. *The Correlation of the parts of society in responding to the environment.*

Berarti bahwa media massa itu lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak.

3. *The Transmission of the social heri-*

*tage from generation to the generation.*

Berarti hal ini menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Di samping pendapat *Laswell* seperti tersebut di atas seorang pakar komunikasi lain *Charles R’Wright* mengemukakan pendapatnya pula tentang fungsi dan peran media massa yang dinyatakan dalam bukunya *Mass Communication A Sociological Perspective*, antara lain adalah “*communication act primarily intended for amusement irrespectively of instrument effect they might have*” bahwa media massa mempunyai fungsi sebagai media hiburan.

*Wilbur Schramm* juga melengkapi bahwa fungsi media massa dapat dimanfaatkan sebagai “*To sell good for us*” yang artinya bahwa media massa dapat dimanfaatkan sebagai media promosi. Pendapat *Schramm* inilah yang akhirnya sangat menonjol karena merupakan modal utama bagi kehidupan media massa.

Dari hasil pengamatan dan ulasan para pakar tadi apabila digabung akan saling melengkapi mengenai arti dari fungsi dan peran media massa, meliputi :

1. Sebagai media Penerangan
2. Sebagai media Pendidikan
3. Sebagai media Hiburan
4. Sebagai media Promosi

Dengan terjadinya saling mengisi atau terkaitnya antara maksud fungsi media massa tersebut berarti program-program siaran televisi diharapkan dapat mengandung poin-poin tadi. Pada akhirnya hal inilah yang akan membawa



pengaruh terhadap makna dari setiap program siaran televisi yang akan diproduksi dan kemudian ditayangkan melalui media ini sendiri.<sup>7</sup>

Penyaluran stimuli (rangsangan) yang dibangun media televisi tentunya untuk mendapatkan dukungan khalayak pemirsanya. Pada awalnya media televisi menawarkan sebuah program kemudian seiring berjalannya waktu program tadi akan disaksikan penontonnya selanjutnya mereka akan menjadi penilai terhadap program yang ditayangkan tadi. Apabila program acara diminati dan selalu ditunggu setiap penayangannya maka program tersebut mengandung informasi atau sesuatu nilai tersendiri bagi khalayak.

Tidak mengherankan jika televisi memiliki daya tarik yang luar biasa apabila tayangan program siarannya dapat menyesuaikan dengan karakter televisi dan manusia yang telah terpengaruh oleh televisi itu sendiri. Manusia yang sudah terbiasa dengan televisi berarti manusia yang memiliki ekstensi/perpanjangan dari mata dan telinganya. Sebagaimana manusia yang memiliki perpanjangan kakinya, seperti roda, menjadi lebih kuat, lebih cepat dan lebih terburu, demikian manusia yang memiliki perpanjangan mata dan telinganya secara psikis juga akan berubah. Ia ingin mendengar dan melihat lebih leluasa, lebih banyak variasi dan lebih cepat. Jadi inilah maksudnya bahwa program siaran televisi harus dapat menyesuaikan dengan karakter pemirsanya.<sup>8</sup>

### **Televisi Sebagai Kebudayaan Masyarakat**

Kemampuan media penyiaran seperti halnya televisi telah memiliki fungsi sebagai media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Selain itu media penyiaran ini kerap kali dapat digunakan sebagai wadah organisasi yang selalu menyebarkan informasi yang dapat berupa sebuah produk budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu atau pesan-pesan yang mempengaruhi serta mencerminkan kebudayaan dalam masyarakat.

Sebagai hasil dari banyak penelitian dan pemikiran para pakar komunikasi di Amerika Serikat, sementara dapat disimpulkan bahwa saat ini televisi tidak lagi hanya sebagian sarana pendidikan (dalam arti pendidikan formal) dan tidak harus sebagai alat promosi perdagangan. Pendapat ini kemudian berhubungan erat dengan fungsi televisi itu sendiri khususnya di masyarakat.<sup>9</sup>

Selaras dengan peran televisi sebagai media massa yang sudah diuraikan di bagian sebelumnya, dari pendapat di atas ada beberapa fungsi lagi yang dapat dijadikan elemen dasar terhadap eksistensi media ini, antara lain :

1. Pengawasan situasi masyarakat dan dunia
2. Penghubung satu dengan yang lain
3. Penyalur kebudayaan
4. Hiburan
5. Pengerahan masyarakat untuk bertindak dalam keadaan darurat.

*Pengawasan situasi masyarakat dan dunia.* Fungsi ini sering disebut informasi. Fungsi ini sebenarnya melakukan pengamatan terhadap semua kejadian yang terjadi di masyarakat dan kemudian melaporkannya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan. Dalam hal ini tekanannya bukan pada siarannya, melainkan pada kamera dan mikrofon yang merekam. Seandainya fungsi ini lebih diperhatikan maka televisi akan dapat menjadi media komunikasi yang cukup demokratis.

*Penghubung satu dengan yang lain.* Bahwa televisi dapat dikatakan menyerupai sebuah mozaik yang dapat menghubungkan hasil pengawasan satu dengan hasil pengawasan lain secara jauh lebih gampang daripada sebuah dokumen tertulis. Jika televisi direkayasa oleh pengusaha entah itu pengusaha politik atau pengusaha komersial, televisi memang membuat bodoh. Namun, kalau televisi berfungsi sebagai dengan kepentingan masyarakat yang ditangkap oleh pembuat program, televisi sangatlah ampuh untuk membuka mata pemirsa. Sayangnya, televisi oleh pengusaha yang masih hidup di dalam kebudayaan tulis dianggap sebagai sarana pendidikan dengan model indoktrinasi, seakan-akan para pemirsa tidak mampu mengambil kesimpulan sendiri.

*Penyalur kebudayaan rakyat.* Sebetulnya kebudayaan rakyat sudah cukup terangkat, kalau televisi berfungsi sebagai pengawas masyarakat. Akan tetapi, diharapkan televisi dalam hal ini lebih proaktif. Televisi sendiri tidak hanya mencari, tetapi juga ikut memperkenalkan kebudayaan. Fungsi

ini dilihat sebagai pendidikan. Tetapi istilah "pendidikan" sengaja dihindari karena di dalam kebudayaan audiovisual tidak ada yang namanya kurikulum atau target tertentu yang dirancang oleh seorang pendidik. Kebudayaan yang dikembangkan oleh televisi merupakan tujuan tanpa pesan khusus di dalamnya. Setidaknya kini para pembuat program televisi hendaknya dalam membuat program tadi mengacu pada apa yang dipelajari dan yang telah dijalankan oleh masyarakat sebagai produk kebudayaan di masyarakat. Apabila hal-hal tersebut dapat diimplementasikan dengan baik bukan mustahil hal ini akan menjadi sebuah kebudayaan audio visual yang nantinya mampu sebagai media penangkal budaya-budaya asing yang terkadang tidak baik.

*Hiburan.* Di dunia pendidikan hiburan sering dipandang negatif atau kurang bermakna. Namun dalam budaya lisan sebelum ada budaya tulis hiburan dan pendidikan menjadi satu. Pada akhirnya ketika dalam kebudayaan audio visual segala-galanya kini paling sedikit mempunyai unsur hiburan. Jika tidak menghibur umumnya sebuah tayang televisi tidak banyak yang menonton. Sekarang hiburan telah diakui manusia sebagai suatu kebutuhan hidup. Berkat hiburan dari tayangan-tayangan televisi digunakan orang sebagai media refrening setelah seharian berhadapan dengan setumpuk pekerjaan.

*Pengerahan masyarakat untuk bertindak dalam keadaan darurat.* Fungsi ini masih sering dijadikan bahan diskusi karena mudahnya untuk disalahgunakan

oleh seorang penguasa. Akan tetapi dalam situasi tertentu fungsi ini cukup masuk akal. Misalnya jika terjadi suatu wabah penyakit di daerah tertentu televisi dapat digunakan sebagai media penyampai informasi darurat agar mendapat perhatian khusus penduduk di daerah-daerah yang lain.

Dalam mengenal dan memahami kelima fungsi televisi tadi perlu diperhatikan juga fungsi mana yang memang belum cocok di televisi. Dalam arti satu sumber informasi yang diungkap pada televisi sebetulnya belum tentu menghasilkan sebuah kesahihan informasi atau berita. Demikian juga dalam hal pendidikan formal maupun non formal tentu tidak bisa seratus persen dibebankan kepada sebuah televisi. Segala pesan atau himbauan yang tidak dapat dilengkapi dengan bukti visual dan tidak diungkapkan dalam bentuk seni sebagai ekspresi kulturalnya, kiranya juga tidak akan cocok.

#### **SIMPULAN**

Sesungguhnya fenomena kultur baru yang dibawa oleh media televisi, esensinya sudah kita rasakan sejak lama. Unsur esensial tersebut diantaranya berupa penggunaan bahasa verbal dengan menggunakan wujud visualisasi kemudian melakukan kegiatan dalam rangka menyampaikan suatu pesan, informasi, pendidikan, ilmu, hiburan, dan seni budaya.

Televisi merupakan salah satu bentuk media penyiaran yang paling banyak mengalami proses evolusi. Dewasa ini kehadiran bentuk media penyiaran ini

tentu tidak lepas dari segudang apresiasi dari banyak kalangan di masyarakat. Manusia sendiri pun tidak dapat memungkiri bahwa sebuah media televisi akan senantiasa hadir di depannya. Berbagai tayangan program siaran hadir melalui media ini, berbagai interpretasi pun akan muncul dari masyarakat sebagai pemirsanya. Kini, televisi telah menjadi sebuah kebutuhan penting di antara berjuta-juta komunitas masyarakat di dunia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan salah satu karakteristik dari bentuk media penyiaran ini yang pada hakekatnya mampu mengetengahkan sejumlah informasi yang terjadi di belahan dunia manapun dalam waktu bersamaan.

Sebagai bagian dari sebuah perkembangan kebudayaan audio visual baru, televisi menjadi media yang memiliki daya tarik tersendiri dalam memberi dampak kepada masyarakat luas. Positif maupun negatif dampak yang ditimbulkan dari media televisi hanya dapat diketahui apabila masyarakat sendiri mau dan mampu mengikuti perkembangan media ini.

Kemampuan media penyiaran seperti halnya televisi telah memiliki fungsi sebagai media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Selain itu media penyiaran ini kerap kali dapat digunakan sebagai wadah organisasi yang selalu menyebarkan informasi yang berupa sebuah produk budaya sebuah lingkungan masyarakat atau pesan-pesan yang mempengaruhi serta mencerminkan kebudayaan dalam masyarakat.



Untuk melihat fungsi televisi dalam masyarakat maupun teori-teori yang lain setidaknya dapat dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Jika semua teori tadi kita gabung, tentunya kita akan memperoleh suatu pengertian bahwa televisi merupakan suatu kebudayaan masyarakat. Sebuah kebudayaan yang dihasilkan salah satunya dikarenakan peran dari masyarakat. Kebudayaan ini diciptakan oleh televisi dalam kerja sama dengan masyarakat luas yang mempergunakan televisi. Hal ini sudah merupakan suatu realita baik itu kita senang atau tidak dengan televisi. Kebudayaan ini memang tidak menjadi barang jadi namun dapat pula didokumentasi kemudian dianalisa tentang eksistensinya. Secara langsung maupun tidak langsung televisi terus menerus membudayakan masyarakat dan masyarakat membudayakan televisi.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup> J.B. Wahyudi, 1992. *Managemen Penyiaran Radio Dan Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. H. 1

<sup>2</sup> Fred Wibowo, 1997.

*Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. H. 1

<sup>3</sup> Darwanto S.S., 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. H.5

<sup>4</sup> Morissan, 2005. *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa. H. 1-3

<sup>5</sup> Ibid.. H. 6-7.

<sup>6</sup> Ibid. H. 8

<sup>7</sup> Darwanto S.S.. 1994. Op. Cit. H.7-8

<sup>8</sup> Fred Wibowo,. 1997. Op. Cit. H. 10

<sup>9</sup>.Ruedi Hoefmann. 2005. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Grassindo. H. 54-58

#### DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Morissan Burhan. 2005. *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.

Hoefmann, Ruedi. 1999. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Grassindo.

Laswell D. Harold. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: The Communication ideas, Harper & Row Publisher Inc.

Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Schramm Wilbur. 1976. *Responsibility in Mass Communication*, New York: Harper & Row Publisher Inc.

Wahyudi, J.B. 1992. *Managemen Penyiaran Radio Dan Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wibowo Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Zettl, Herbert. 1992. *Television Production Handbook*. California: Wadsworth Publishing Company.